

Unsur Qira'at *Mutawâtirah* & *Syâdzdzah* dalam Tafsir Nur al-Ihsan Karya Muhammad Said Umar: Analisis Ayat-ayat Akidah, Syariah, Dan Akhlak

Muhammad Haikal Hasmezam^{1*}

¹Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Indonesia

Email: ¹⁾ haikal22072003@gmail.com

Received:
June 21, 2026

Revised:
June 22, 2026

Accepted:
June 23, 2026

Online:
June 24, 2026

Abstract

Tafsir Nur al-Ihsan, written by Muhammad Said bin Umar (1854–1932), is widely recognized as the first complete thirty-volume Malay-language Qur'anic commentary, combining the *bi al-ma'tsûr* and *bi al-ra'yi* approaches. Although this work is not predominantly a tafsir *bi al-qirâ'ât* as found in works such as Tafsir al-Nasafi, closer examination reveals that elements of qira'at (Qur'anic reading variants) are consistently present and carry a significant interpretive function. This study analyzes the use of qira'at in Tafsir Nur al-Ihsan through three verses representing the domains of faith (Q.S. al-Baqarah: 37), law (Q.S. al-Baqarah: 198), and ethics (Q.S. al-Baqarah: 222). Using a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach, this study examines the primary text together with classical qira'at references, namely *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr* and *Taqrîb al-Nasyr* by Ibn al-Jazari. The findings show that Muhammad Said employed both *mutawâtirah* (canonical) and *syâdzdzah/tafsîriyyah* (companion-transmitted) qira'at to enrich theological, legal, and ethical meaning. The use of qira'at is selective and functional rather than dominant, serving as a supplementary instrument that deepens and reinforces his interpretation. These findings demonstrate that Muhammad Said's command of qira'at scholarship exceeds the first impression created by a cursory reading of his work.

Keywords: *Tafsir Nur Al-Ihsan, Qira'at, Qira'at Tafsîriyyah, Qur'anic Exegesis, Al-Nasyr Fî Al-Qirâ'ât Al-'Asyr*

Abstrak

Tafsir Nur al-Ihsan karya Muhammad Said bin Umar (1275H/1854M–1350H/1932M) dikenal secara umum sebagai tafsir berbahasa Melayu pertama yang lengkap tiga puluh juz, dengan corak gabungan *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*. Tafsir ini bukanlah tafsir *bi al-qirâ'ât* secara dominan sebagaimana karya seperti Tafsir al-Nasafi, namun penelitian terhadap kandungannya menunjukkan bahwa unsur qira'at tetap hadir secara konsisten dan memiliki fungsi penafsiran yang signifikan. Penelitian ini menganalisis unsur qira'at dalam Tafsir Nur al-Ihsan melalui tiga contoh ayat yang mewakili bidang akidah (Q.S. al-Baqarah: 37), syariah (Q.S. al-Baqarah: 198), dan akhlak (Q.S. al-Baqarah: 222). Dengan metode penelitian kepustakaan kualitatif berpendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengkaji teks primer bersama kitab-kitab qira'at klasik, yaitu *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr* dan *Taqrîb al-Nasyr* karya Ibn al-Jazari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Said memanfaatkan baik qira'at *mutawâtirah* (kanonik) maupun qira'at *syâdzdzah/tafsîriyyah* riwayat sahabat untuk memperkaya makna teologis, hukum, dan etis. Penggunaan qira'at ini bersifat selektif dan fungsional, bukan metode dominan, melainkan instrumen tambahan yang memperdalam dan memperkuat penafsirannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguasaan ilmu qira'at Muhammad Said melampaui kesan pertama yang muncul dari pembacaan sepintas terhadap kitabnya.

Kata Kunci: *Tafsir Nur Al-Ihsan, Qira'at, Qira'at Tafsîriyyah, Eksegesis Al-Qur'an, Al-Nasyr Fî Al-Qirâ'ât Al-'Asyr*

1. Pendahuluan

Tradisi penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara merupakan bagian dari kekayaan intelektual Islam yang berkembang seiring dengan perluasan ajaran Islam di kawasan ini. Penulisan kitab tafsir dalam



bahasa Melayu datang agak terlambat dibanding dengan bidang keilmuan Islam lainnya seperti fikih, akidah, tasawuf, dan hadis. Sebelum munculnya tafsir berbahasa Melayu, masyarakat Muslim Melayu sangat bergantung pada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab yang digunakan sebagai teks pengajian, sehingga pemahaman langsung terhadap kandungan al-Qur'an oleh kalangan awam menjadi sangat terbatas.

Dalam konteks ini, kemunculan Tafsir Nur al-Ihsan karya Muhammad Said bin Umar pada awal abad ke-20 merupakan sebuah terobosan yang sangat bermakna. Karya ini dianggap sebagai kitab tafsir berbahasa Melayu pertama yang mencakup keseluruhan tiga puluh juz al-Qur'an secara lengkap (Ahmad et al., 2016). Kehadirannya mengisi kekosongan literatur tafsir berbahasa Melayu dan membantu masyarakat Muslim, khususnya orang-orang Melayu di Malaysia, untuk memahami serta menghayati kandungan al-Qur'an dalam bahasa mereka sendiri.

Meskipun penulisannya menggunakan bahasa Melayu Kedah klasik yang sebagian kosakatanya sudah tidak lazim digunakan generasi sekarang, Tafsir Nur al-Ihsan tetap dijadikan rujukan di masjid-masjid, surau, dan pondok pesantren hingga hari ini (Halim et al., 2019). Bahkan karya ini turut dipelajari di institusi pendidikan tinggi dan telah menjadi objek berbagai kajian ilmiah, mulai dari telaah metodologi penulisan, periwayatan hadis, penggunaan qira'at, hingga kajian tematik tentang aspek-aspek tertentu dari isinya.

Di antara kajian-kajian tersebut, Ahmad et al. (2016) telah membahas pengaplikasian qira'at sebagai kaedah tafsir dalam karya ini. Kajian ini penting kerana ia membuktikan bahwa Tafsir Nur al-Ihsan, yang pada pembacaan sepintas lebih menonjol sebagai tafsir ringkas berorientasi terjemahan, sebenarnya menyimpan unsur qira'at yang tidak dapat diabaikan. Namun, kajian terdahulu cenderung mendaftarkan contoh-contoh qira'at secara umum tanpa memetakan secara khusus bagaimana unsur tersebut berfungsi berbeda-beda mengikut bidang kandungan ayat — akidah, syariah, dan akhlak — serta tanpa membedakan secara tegas antara qira'at *mutawâtirah* (yang termaktub dalam kitab-kitab qira'at sepuluh seperti *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr* karya Ibn al-Jazari) dan qira'at *syâdzdzah*/riwayat sahabat yang bersifat *tafsîriyyah* semata-mata. Kekosongan inilah yang cuba diisi oleh artikel ini.

Penelitian ini bertujuan: (1) menjelaskan konsep qira'at dan kedudukannya dalam corak penafsiran Tafsir Nur al-Ihsan; (2) menganalisis penggunaan qira'at *mutawâtirah* atau *syâdzdzah* melalui tiga contoh ayat yang mewakili bidang akidah, syariah, dan akhlak; (3) menilai signifikansi metodologis serta keterbatasan penggunaan qira'at tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah teks Tafsir Nur al-Ihsan jilid 1 karya Muhammad Said bin Umar (1970), difokuskan pada Surah al-Baqarah. Tiga ayat dipilih secara purposif untuk mewakili tiga bidang kandungan: ayat 37 (akidah), ayat 198 (syariah), dan ayat 222 (akhlak). Data dianalisis dengan mengidentifikasi varian qira'at pada setiap ayat, mengklasifikasikannya ke dalam kategori *mutawâtirah* atau *syâdzdzah* berdasarkan kitab-kitab qira'at klasik—*al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr* dan *Taqrîb al-Nasyr* karya Ibn al-Jazari (Ibn al-Jazari, 2016, 2004)—kemudian menelaah fungsi interpretatifnya dalam teks Muhammad Said. Data diperkuat dengan literatur sekunder, terutama kajian Ahmad et al. (2016) yang telah mengidentifikasi penggunaan qira'at dalam kitab ini.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Profil Tafsir

3.1.1. Biografi Penulis

Nama lengkap pengarang kitab ini adalah Muhammad Said bin Umar bin Aminuddin bin Abdul Karim. Ia lahir pada tahun 1275H/1854M di Kampung Kuar, Jerlun, Kedah Darul Aman (Yusoff & Muhammad, 2005). Muhammad Said dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Umar, adalah seorang *khaṭīb* yang terkenal dengan kemampuan menyampaikan khutbah sehingga digelar "Umar Khatib" (Halim et al., 2019). Pendidikan awalnya diperoleh di Pondok Bendang Daya, Patani, di mana ia sempat belajar kepada pendiri pondok tersebut, Syeikh Haji Wan Mustafa bin Wan Muhammad (Tok Bendang Daya I), sebelum mendalami ilmu lebih lanjut bersama Syeikh Wan Abdul Qadir bin Wan Mustafa al-Fatani (Tok Bendang Daya II). Ia kemudian melanjutkan studinya ke *Makkah al-Mukarramah* dan tinggal di sana dalam jangka waktu yang cukup lama. Di sana ia bahkan membeli sebidang tanah di dekat Masjidil Haram dan mendirikan tempat penginapan bagi jemaah haji dari Tanah Melayu, yang sekaligus difungsikan sebagai tempat pengajaran (Ahmad et al., 2016).

Sekembalinya ke Kedah pada tahun 1312H/1894M atas permintaan kerabat diraja Kedah, ia diangkat sebagai guru diraja yang bertugas mengajar anak-anak kerabat istana. Ia kemudian dilantik sebagai *qāḍī* di Jitra dan dikenal luas dengan gelar "Haji Said Mufti." Selain menulis Tafsir Nur al-Ihsan, ia juga mengarang *Fatâwâ Qadah*, sebuah kitab yang memuat fatwa-fatwa berkaitan nikah dan cerai (Abdullah, 2004).

Dalam kehidupan pribadinya, Muhammad Said menjalani tiga kali pernikahan dan dikaruniai delapan belas orang anak. Gaya hidupnya digambarkan oleh cucu-cucunya sebagai sederhana, warak, zuhud, dan penuh kasih sayang. Ini adalah cerminan dari latar belakangnya sebagai seorang *ṣūfī* penganut *Ṭarīqah Naqsyabandīyyah Ahmadiyyah*. Ia wafat pada hari Rabu, 22 Zulkaedah 1350H, bersamaan 9 Maret 1932, dan dimakamkan di Masjid Alur Merah, Alor Setar, Kedah (Ahmad & Saad, 2018).

3.1.2. Latar Belakang Penulisan

Motivasi utama penulisan Tafsir Nur al-Ihsan dapat dipahami dari dua dimensi: kebutuhan komunal dan dorongan personal. Dari sisi kebutuhan komunal, masyarakat Muslim Melayu pada awal abad ke-20 belum memiliki kitab tafsir berbahasa Melayu yang lengkap dan mudah diakses. Satu-satunya referensi tafsir berbahasa Melayu yang ada sebelumnya adalah *Tarjumân al-Mustafid* karya Abd al-Rauf al-Sinkili (abad ke-17 M), yang ditulis dalam bahasa Melayu Aceh dan dianggap sudah terlalu jauh dari bahasa sehari-hari masyarakat Melayu di Malaysia. Ketiadaan tafsir dalam bahasa yang mudah dipahami membuat mereka sangat bergantung pada penjelasan guru-guru agama yang mengacu pada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab (Halim et al., 2019). Situasi ini menciptakan celah literasi keagamaan yang signifikan di tingkat akar rumput, di mana pemahaman masyarakat awam terhadap kalam Allah menjadi terbatas dan sangat bergantung pada keberadaan ruang-ruang pengajian tradisional yang berpusat pada teks-teks Arab.

Dalam mukadimah kitabnya, Muhammad Said sendiri merekam alasan penulisannya sebagai berikut: "Adapun kemudian daripada itu, maka sungguh telah pinta pada hamba oleh setengah *ikhwân* yang mulia-mulia bahawa hamba surat bagi mereka itu dengan bahasa Melayu Kedah akan al-Qur'an supaya dapat faham mereka itu akan suruhan-Nya dan tegah-Nya dengan mudah dan tiada bergoyang-goyang hati mereka itu pada taat dan iman" (Umar, 1970). Kutipan ini menunjukkan bahwa penulisan tafsir ini berangkat dari permintaan sejumlah murid dan kolega yang menginginkan penjabaran al-Qur'an dalam bahasa Melayu agar mudah dipahami. Selain itu, dorongan dari pihak istana Kedah,



khususnya Tengku Ibrahim dan Tengku Mahmud, anak-anak Sultan Abdul Hamid Halim Shah, turut memperkuat tekad Muhammad Said untuk menyelesaikan karya ini (Ahmad & Saad, 2018). Dengan demikian, kehadiran tafsir ini merepresentasikan titik temu antara kebutuhan religius masyarakat akar rumput dan visi patronase elit istana, yang secara kolektif berkontribusi pada penguatan identitas Islam-Melayu melalui standardisasi literasi keagamaan lokal.

Dari sisi pemilihan judul, nama *Nur al-Ihsan* (Cahaya Kebaikan) mencerminkan harapan pengarang agar karya ini menjadi cahaya penerang bagi masyarakat Muslim Melayu dalam memahami petunjuk al-Qur'an. Penulisan tafsir ini dimulai pada bulan Zulhijjah 1344H dan diselesaikan pada 1 Rabiulakhir 1346H, sehingga memerlukan waktu lebih kurang satu tahun delapan bulan. Kitab ini pertama kali dicetak di Mesir pada tahun 1349H, kemudian dicetak ulang di Bangkok pada tahun 1934M dan Pulau Pinang pada tahun 1936M, yang menunjukkan antusiasme penerimaan masyarakat yang cukup luas (Abdullah, 2009). Fakta bahwa kitab ini dicetak berulang kali di berbagai kota penting menunjukkan bahwa tafsir ini berhasil menjawab kebutuhan umat Islam saat itu, sehingga diterima secara luas dan cepat menyebar ke berbagai wilayah.

3.1.3. Sumber, Metode, Corak dan Sistematika Tafsir

Muhammad Said dengan jelas menyebutkan sendiri sumber utama rujukannya dalam mukadimah kitabnya, yaitu *Tafsîr al-Jalâlayn* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Bayḍâwî* karya Imam al-Baydawi, serta *al-Futûḥât al-Ilâhiyyah* (populer dengan nama *Tafsîr al-Jamal*) karya Imam al-Jamal. Pernyataan beliau sendiri berbunyi: “dan adalah tempat perpegangan hamba padanya itu *Tafsîr al-Jalâlayn*, *al-Bayḍâwî* dan *al-Jamal* dan lain-lainnya daripada segala kitab tafsir al-Qur'an” (Umar, 1970). Penelitian lebih lanjut juga mengidentifikasi referensi tambahan seperti *Tafsîr al-Khâzin*, *Tafsîr al-Baghawî*, *Tafsîr al-Ṭabarî*, *Tafsîr al-Qurtubî*, *Tafsîr al-Râzî*, *Tafsîr al-Nasafî*, dan *Tafsîr Ibn Kathîr* (Yusuff & Sahad, 2013).

Dari sisi metode, Tafsir Nur al-Ihsan menggunakan metode *ijmâlî*, yaitu penafsiran yang ringkas dan langsung pada inti makna ayat tanpa terlalu banyak membahas perbedaan pendapat di antara para ulama tafsir. Metode ini dipilih dengan sadar oleh pengarang untuk menyesuaikan diri dengan tingkat pemahaman masyarakat yang dituju, yang pada umumnya masih awam terhadap ilmu-ilmu Islam yang mendalam (Ahmad & Saad, 2018). Pendekatan metode *ijmâlî* ini membuat penjelasan ayat menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga mereka dapat langsung menangkap pesan utama al-Qur'an tanpa dibingungkan oleh perdebatan ilmiah yang rumit (Salim et al., 2026; Hidayah & Akbar, 2025).

Dari sisi corak penafsiran, kitab ini menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu tafsir *bi al-ma'tsûr* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan ijtihad rasional). Tafsir *bi al-ma'tsûr* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang bersandar pada riwayat sahih dari Nabi, sahabat, dan tabi'in (Akbar et al., 2026). Sebaliknya, tafsir *bi al-ra'yi* adalah metode yang mengandalkan ijtihad serta penalaran rasional mufasir dalam memahami makna ayat (Fitriansyah et al., 2025). Dalam dimensi *bi al-ma'tsûr*, pengarang menyertakan hadis-hadis Nabi, perkataan para sahabat, dan riwayat *asbâb al-nuzûl*, meskipun tanpa menyebutkan sanad secara lengkap. Dalam dimensi *bi al-ra'yi*, ia terkadang menyatakan pendapatnya sendiri atau memilih salah satu dari beberapa pendapat ulama, terutama ketika membahas ayat-ayat hukum. Keistimewaan yang membedakan tafsir ini dari karya sejenis adalah penggunaan qira'at *tafsîriyyah* sebagai salah satu sumber penafsiran (Ahmad & Saad, 2018).

Sistematika Penulisan Tafsir Nur al-Ihsan ini ditulis menggunakan tulisan Jawi klasik dalam bahasa Melayu Kedah lama, diterbitkan dalam empat jilid yang bersama-sama mencakup keseluruhan tiga puluh juz al-Qur'an:

- a) Jilid pertama: Surah al-Fatihah hingga Surah al-Maidah (296 halaman)
- b) Jilid kedua: Surah al-An'am hingga Surah Hud (429 halaman)



- c) Jilid ketiga: Surah al-Kahfi hingga Surah al-Zumar (432 halaman)
- d) Jilid keempat: Surah al-Mu'min hingga Surah al-Nas (387 halaman)

Jilid pertama memuat mukadimah yang menjelaskan tujuan penulisan, sumber rujukan, serta materi dasar yang wajib diketahui setiap Muslim (*farḍ 'ayn*). Secara teknis, pengarang membedakan ayat al-Qur'an dari terjemahan dan tafsir dengan menulis ayat dalam ukuran huruf yang lebih besar disertai harakat di antara dua tanda kurung, kemudian menyediakan indeks (*fihris*) di akhir setiap jilid untuk memudahkan penelusuran topik (Umar, 1970). Pengaturan format tulisan yang sistematis ini sangat membantu pembaca awam dalam membedakan teks asli al-Qur'an dari penjelasannya, sekaligus mempermudah mereka dalam mencari pembahasan tertentu secara cepat.

3.1.4. Kedudukan Qira'at dalam Tafsir Nur al-Ihsan

Qira'at secara istilah merujuk pada ragam cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an yang diriwayatkan secara berbeda-beda oleh para imam qurra' namun tetap bersandarkan kepada Rasulullah. Ibn al-Jazari merumuskan tiga syarat bagi sebuah qira'at untuk dihukum sahih, iaitu: bersanad sahih, sesuai dengan salah satu mushaf Uthmani (*rasm*), dan sesuai dengan kaedah bahasa Arab walaupun hanya satu wajah. Apabila salah satu syarat ini tidak terpenuhi, qira'at tersebut dihukum lemah, *syâdzdzah* (Ibn al-Jazari, 2015; Faruq, 2025). Qira'at yang memenuhi ketiga syarat ini dan diriwayatkan secara meluas oleh ramai perawi tergolong dalam kategori *mutawâtirah* atau *mashhûrah* — termasuk qira'at sepuluh yang dihimpunkan secara komprehensif oleh Ibn al-Jazari dalam *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr* dan diringkaskan dalam bentuk manzumah pada *Tayyibat al-Nasyr* beserta syarah-syarahnya (Ibn al-Jazari, 2015). Di luar kategori ini terdapat qira'at *syâdzdzah* — bacaan yang sanadnya tidak memenuhi syarat *mutawâtirah* (Amer et al., 2022), sering kali berupa riwayat seorang sahabat atau tabi'in secara individu, yang oleh sebagian penafsir tetap dimanfaatkan bukan sebagai bacaan untuk salat, melainkan sebagai keterangan *tafsîriyyah* yang memperjelas makna ayat. Penggunaan kedua jenis qira'at ini secara *tafsîriyyah*, baik *mutawâtirah* maupun *syâdzdzah*, lazim disebut sebagai "tafsir *bi al-qirâ'ât*" apabila ia menjadi metode dominan, atau sekadar "unsur qira'at" apabila kehadirannya bersifat selektif dan tambahan (Aziz, 2025).

Berdasarkan penelitian terhadap teks Tafsir Nur al-Ihsan, dapat dipastikan bahwa karya ini bukan tafsir *bi al-qirâ'ât* dalam erti yang dominan — Muhammad Said tidak menjadikan perbandingan qira'at sebagai struktur utama penafsirannya sebagaimana tafsir-tafsir yang secara khusus ditulis untuk tujuan tersebut. Meskipun begitu, unsur qira'at muncul pada sejumlah ayat terpilih dalam kitab ini (Ahmad & Saad, 2018). Artikel ini memperluas pemetaan tersebut dengan menunjukkan bahwa ayat-ayat yang mengandung unsur qira'at ini tersebar pada tiga bidang kandungan yang berbeda — akidah, syariah, dan akhlak — sebagaimana akan ditunjukkan pada bagian selanjutnya.

3.2. Unsur Qira'at dalam Kandungan Tafsir

Bagian ini menyajikan analisis terhadap kandungan Tafsir Nur al-Ihsan melalui tiga contoh ayat yang mewakili tiga bidang kandungan utama: akidah, syariah, dan akhlak. Pemilihan contoh ini bertujuan menunjukkan bahwa unsur qira'at dalam kitab ini tidak terbatas pada satu jenis kandungan ayat saja, melainkan tersebar lintas bidang, sekaligus memperlihatkan bahwa Muhammad Said memanfaatkan baik qira'at *mutawâtirah* (termaktub dalam kitab-kitab qira'at sepuluh) maupun qira'at *syâdzdzah* riwayat sahabat secara fungsional sesuai keperluan makna yang ingin ditonjolkan.

3.2.1. Tafsir Ayat Akidah: Surah al-Baqarah Ayat 37

Surah al-Baqarah ayat 37 membicarakan perihal Nabi Adam yang menerima beberapa kalimat dari Tuhannya setelah peristiwa turunnya beliau ke bumi. Ayat tersebut adalah:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝٣٧



“Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”

Muhammad Said menafsirkan ayat ini dengan ungkapan: "Maka bertemu Adam daripada Tuhannya beberapa kalimah taubat diilham akandia" (Umar, 1970). Penafsiran ini didasarkan pada qira'at Ibn Katsir yang me-*naṣb*-kan (menjadikan *maḥfūl*) kalimah “أَدَمَ” — yakni membacanya dengan *fathāh* — sehingga maknanya menjadi: Allah mengajarkan kepada Nabi Adam kalimat-kalimat tobat melalui ilham. Sementara bacaan jumbuh membaca “أَدَمَ” dengan *ḍammah* (*raf'*), yang bermakna Nabi Adam-lah yang menerima dan mempelajari kalimat-kalimat tersebut dari Allah. Qira'at Ibn Katsir ini tergolong dalam kategori *mutawātirah*, kerana Abdullah bin Katsir al-Makki adalah salah seorang daripada *qurrā'* sepuluh yang riwayatnya termaktub dalam kitab-kitab qira'at standard (Ibn al-Jazari, 2016).

Gambar 1. Tafsir Nur al-Ihsan, Surah al-Baqarah Ayat 37 (Umar, 1970)

وقت اجل كامو (فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ) مك برتمو آدم درقد توهنن بيراف كلمة توبة دالهام
 اكندي يأت (ربنا ظلمنا أنفسنا وان لم نغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين) معنا هي توهن كامى
 تله ظالم كامى اكنديري كامى دان جك تباد اثمكو امقون باكي كامى دان اثمكو رحمة اكن كامى
 نسجاي جاديله كامى درقد جمله سكل اورغ يثم كروكيان مك مندعاء آدم دقنن (فَتَابَ عَلَيْهِ)
 مك تربما توبة الله اتسن (لَئِنْ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ) كران جواسن الله تعالى ابت اياه توهن يثم بايق

Perbedaan antara dua bacaan ini mengandung implikasi teologis yang penting. Bacaan dengan *naṣb* (*fathāh*) menekankan sifat Rahman dan kasih sayang Allah yang secara aktif membimbing hamba-Nya melalui ilham ketika ia tersandung dosa. Ini berkaitan dengan akidah tentang sifat Allah *al-Tawwāb* (Maha Penerima Tobat) dan *al-Rahīm* (Maha Penyayang). Sementara bacaan dengan *raf'* menekankan inisiatif dan kesungguhan Nabi Adam dalam bertobat, yang mencerminkan pentingnya usaha manusia dalam kembali kepada Allah.

Dengan memilih qira'at Ibn Katsir dalam penafsirannya, Muhammad Said secara tidak langsung ingin menonjolkan dimensi kasih sayang Allah dalam peristiwa tobat Nabi Adam. Pendekatan ini selaras dengan corak tafsir yang menekankan aspek spiritual dan hubungan personal antara hamba dengan Tuhannya — suatu kecenderungan yang konsisten dengan latar belakang beliau sebagai seorang *ṣūfī* penganut *Tarīqah Naqsyabandiyyah Ahmadiyyah* (Ahmad & Saad, 2018). Penggunaan qira'at sebagai alat tafsir akidah menunjukkan bahwa Muhammad Said tidak sekadar menterjemahkan teks, tetapi memilih bacaan yang paling mampu menyampaikan makna teologis yang ia anggap paling kuat. Melalui cara ini, beliau berhasil memanfaatkan variasi bacaan Al-Qur'an bukan sekadar untuk ilmu pengetahuan, melainkan untuk menyentuh hati pembaca dan memperdalam rasa cinta kepada Allah.

3.2.2. Tafsir Ayat Syariah: Surah al-Baqarah Ayat 198

Surah al-Baqarah ayat 198 membicarakan tentang kebolehan berdagang ketika musim haji. Ayat tersebut adalah:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ١٩٨

“Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu (pada musim haji). Apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di *Mash'ar al-Ḥarām*. Berzikirlah

kepada-Nya karena Dia telah memberi petunjuk kepadamu meskipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.”

Dalam menafsirkan ayat ini, beliau menulis: "Tiada atas kamu itu dosa bahwa kamu tuntutan akan kurnia rezeki daripada Tuhan kamu dengan *tijârah* pada dalam haji" (Umar, 1970).

Gambar 2. Tafsir Nur al-Ihsan, Surah al-Baqarah Ayat 198 (Umar, 1970)

هي سگل اورغ بن ممفوباي عقل (لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ)
 تهاد انس کامو ایت دوسا بهوا کامو تننوة اکن کرنبا رزقي درفد نوهن کامو دغن تجاره
 برنیاگک فد دالم حج، تورون ابن ابات منولق باگی بنجی مسلمین اکن برنیاگک دالم کرج حج
 (فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ) دان افبیل برتولق کامو درفد فادغ عرفه کمدين درفد
 وقوف دغنن (فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ) مک هندقله کامو بايق ۲ سبوة اکن
 الله فد سیسی مشعر الحرام دغن تلبیه دان تهلیل دان دعاء مشعر الحرام ایت بوصکیه فد
 اخر مزدلقه دنام فزح دان فد حدیث بهواسن نبی ﷺ برهنقی دغنن برذکر اکن الله دان
 دعاء هتک اسفرچزه (وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ) دان سبوة اولیه کامو اکن الله سفرت

Frasa tambahan "pada dalam haji" yang tidak terdapat dalam teks al-Qur'an standar merupakan penafsiran yang berasal dari qira'at *tafsîriyyah* Ibn Abbas. Riwayat ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ibn Abbas bahwa ini turun berkenaan dengan kegelisahan para sahabat yang merasa berdosa melakukan perniagaan di musim haji, padahal sebelum Islam kawasan itu merupakan pusat perdagangan musiman. Tambahan frasa "في موسم الحج" dalam bacaan Ibn Abbas berfungsi sebagai penjelasan atas konteks *asbâb al-nuzûl* ayat itu (Al-Bukhari, 1924). Berbeda dengan qira'at Ibn Katsir pada contoh akidah sebelumnya, bacaan Ibn Abbas ini tergolong qira'at *syâdzdzah* — riwayat seorang sahabat secara individu yang tidak memenuhi syarat kemasyhuran sanad sebagaimana qira'at sepuluh, sehingga tidak termaktub dalam *al-Nasyr* atau *Tayyibat al-Nasyr*, melainkan terekam dalam kitab-kitab hadis dan tafsir. Justeru itu, penggunaannya oleh Muhammad Said bersifat *tafsîriyyah* semata-mata, sebagai penjelas konteks *asbâb al-nuzûl*, bukan sebagai bacaan yang sah untuk salat.

Dari sisi hukum fikih, penafsiran ini memiliki implikasi penting. Ia menegaskan bahwa perniagaan selama musim haji — baik dalam perjalanan menuju maupun selama berada di tanah suci — adalah halal dan tidak bertentangan dengan kekhusyukan ibadah. Ini sekaligus menunjukkan keseimbangan ajaran Islam antara dimensi *‘ubûdiyyah* (ibadah) dan *mu‘âmalah* (interaksi sosial-ekonomi). Muhammad Said dengan cermat menggunakan qira'at *tafsîriyyah* ini untuk memberikan kejelasan hukum yang kontekstual kepada pembacanya, tanpa harus masuk ke dalam perdebatan panjang tentang status hukum tersebut.

Pendekatan ini memperlihatkan salah satu keunggulan metodologis Tafsir Nur al-Ihsan, yaitu kemampuan menghadirkan penjelasan hukum yang aplikatif dan mudah dipahami melalui pemanfaatan qira'at. Alih-alih terjebak dalam perdebatan mazhab yang rumit, pengarang langsung merujuk pada keterangan sahabat (dalam hal ini Ibn Abbas) yang lebih mudah diterima secara luas.

3.2.3. Tafsir Ayat Akhlak: Surah al-Baqarah Ayat 222

Surah al-Baqarah ayat 222 membicarakan hukum berkaitan haid dan hubungan suami-isteri. Dalam konteks tema akhlak, aspek yang relevan adalah penutup ayat tersebut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ
 أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢



“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”

Muhammad Said mentafsirkan bagian ini: “Bahawasanya Allah Ta’ala itu kasih ia akan orang yang banyak tobat daripada dosa dengan tinggal *jimâ’* perempuan yang dalam haid dan kasih ia akan orang yang bersuci daripada *janâbah* dan hadas kecil dan dosa dengan mandi *junub* dan ambil wudu dan mengucapkan *istighfâr*” (Umar, 1970).

Gambar 3. Tafsir Nur al-Ihsan, Surah al-Baqarah Ayat 222 (Umar, 1970)

دان كبايكن يقدسوره (وَسَلُّوْكَ عَنِ الْمَحِيْضِ) دانلاي منباي مريكتيت اكنديكاو
 درفد حيض اف سوات يثم بوله دفر بواة فد فرمفوان يثم حيض (قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا
 النِّسَاءَ فِي الْمَحِيْضِ) كات اوليهمويا محمد يأت فباكية كوتور مك نيشكل اوليهمواكن
 فرمفوان فد ماس حيض درفد وطيء جماع مريكتيت (وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ) دان
 جاشن كاموهمفيراكن مريكتيت دشن جماع هفكك سوجي مريكتيت دشن مندي جنوب كدين
 درفد فونسن مك حرام جماع دالم حيض دان دهولو درفد مندي جنوب كدين درفد فونسن
 (فَإِذَا طَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ) مك افبيل سوجي مريكتيت
 مك هاتم اوليهمواكن مريكتيت دشن جماع درفد تمفة يقدسوره اكن كامو اوله الله يأت
 قبل دان جاشن كامولمفاو كغد دوبرور (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ) بهواسن الله تعالى ايت كاسيه
 اي اكن اورغ يثم بايق نوبة درفد دوسا دشن نيشكل جماع فرمفوان يثم دالم حيض (وَيُحِبُّ
 الْمُتَطَهِّرِينَ) دان كاسيه اي اسكن اورغ يثم برسوجي درفد جنابه دان حدث كجبل دان

Penafsiran Muhammad Sa'id terhadap lafaz “يطهرن” dengan makna “dengan mandi *junub*” didasarkan pada qira'at Imam Asim, Hamzah, dan al-Kisa'i, yaitu dengan men-*tasydîd*-kan huruf “ط” dan “هـ” (Ibn al-Jazari, 2004; Fikri, 2006). Bacaan “يطهرن” dengan tasydid pada huruf “ط” dan “هـ” tersebut berasal dari kalimat “يتطهرن” yang bermakna bersuci dengan air. Sementara itu, bacaan “يطهرن” (tanpa *tasydîd*) bermakna sebatas berhentinya darah haid. Seperti qira'at Ibn Katsir pada contoh akidah, bacaan ini juga tergolong qira'at *mutawâtirah* yang termaktub dalam himpunan qira'at sepuluh, bukan riwayat sahabat secara individu.

Dimensi akhlak dalam penafsiran ini terletak pada penekanan Muhammad Sa'id Umar bahwa Allah mencintai orang yang banyak bertobat dari dosa dengan cara meninggalkan *jimâ’* (hubungan suami-istri) saat perempuan sedang haid. Allah juga mencintai orang-orang yang bersuci dari *janâbah*, hadas kecil, dan dosa dengan cara mandi *junub*, mengambil wudu, serta mengucapkan *istighfâr*. Beliau mengaitkan hal ini secara organis: menjauhi hubungan intim selama haid dan tidak melampaui batas ke dubur adalah bentuk takwa, sedangkan menjaga kesucian lahir dan batin melalui mandi *junub*, wudu, dan *istighfâr* merupakan manifestasi akhlak mulia. Dengan demikian, ayat hukum tentang haid

ini sekaligus mengandung dimensi pembinaan karakter dan penyucian jiwa yang mendalam. Dengan demikian, penafsiran ini tidak hanya sekadar menjelaskan aturan fikih tentang haid, tetapi juga membimbing pembaca untuk melihat setiap perintah Allah sebagai sarana untuk mendidik diri serta menyucikan hati agar tetap dekat kepada-Nya.

Ulama berselisih pendapat tentang makna "suci" dalam ayat ini. Imam Abu Hanifah berpendapat suci cukup dengan berhentinya darah, sedangkan jumhur ulama — Imam Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad — mensyaratkan mandi wajib setelah berhentinya darah (Al-Sabuni, 2007). Muhammad Said dalam hal ini mengikuti pendapat jumhur dan menegaskan melalui pilihan qira'at yang dipakainya, yang dengan sendirinya menunjukkan keberpihakan metodologisnya tanpa harus menyatakan pertikaian mazhab secara eksplisit.

3.3. Diskusi: Signifikansi dan Keterbatasan Metodologis

Ketiga contoh di atas memperlihatkan bahwa Muhammad Said mampu membedakan secara tepat antara qira'at *mutawâtirah* (pada contoh akidah dan akhlak) dan qira'at *syâdzdzah tafsîriyyah* riwayat sahabat (pada contoh syariah) tanpa mencampuradukkan fungsi keduanya — qira'at *mutawâtirah* digunakan untuk memperkuat makna teologis dan etis, sementara qira'at *syâdzdzah* digunakan semata-mata sebagai penjelas konteks *asbâb al-nuzûl*. Ketepatan fungsional ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu qira'at beliau melampaui sekadar hafalan, melainkan pemahaman atas kedudukan epistemologis masing-masing kategori. Konsistensi lintas tiga bidang ini menunjukkan bahwa beliau memandang qira'at sebagai instrumen tafsir yang berfungsi secara umum, bukan sekadar catatan insidental pada satu-dua tempat. Ini menunjukkan bahwa penggunaan qira'at *tafsîriyyah* di sini sebagai salah satu sumber penafsiran terbukti menjadikan karya ini unik dan menempatkan Muhammad Said sebagai pelopor dalam bidang ini di kalangan penulisan tafsir Melayu. Pendekatan ini memperlihatkan penguasaan ilmu qira'at yang mendalam, pada saat masyarakat di zamannya belum terbiasa dengan ilmu tersebut (Ahmad et al., 2016).

Namun demikian, terdapat keterbatasan metodologis yang perlu dicatat. Pertama, Muhammad Said tidak menyebut secara eksplisit nama qira'at atau *qâri'* yang dipakai pada teks tafsirnya sendiri. Ungkapan-ungkapan terjemahan seperti "maka bertemu Adam daripada Tuhannya beberapa kalimah tobat" tidak menyatakan secara langsung bahwa bacaan tersebut berdasarkan qira'at Ibn Katsir; atribusi ini hanya dapat dikenal pasti melalui perbandingan teks oleh penyelidik kemudian. Ketiadaan penyebutan sumber ini menyulitkan pembaca awam untuk menyadari bahwa sebagian penafsirannya bergantung pada pilihan qira'at tertentu. Kedua, tafsir ini tidak memberikan penjelasan tentang kategori atau status qira'at yang dipakainya, sehingga pembaca awam berpotensi menyangka tambahan *tafsîriyyah* seperti "pada dalam haji" merupakan bagian dari teks al-Qur'an itu sendiri. Ketiga, mukadimah kitab ini hanya menyebutkan *Tafsîr al-Jalâlayn*, *Tafsîr al-Bayḍâwî*, dan *al-Futûḥât al-Ilâhiyyah* sebagai rujukan utama, tanpa menyebutkan kitab qira'at yang menjadi sumber bacaan-bacaan alternatif yang dipakainya. Ketidaksertaan ini menyulitkan pengesanan sumber qira'at secara langsung daripada pengakuan pengarang sendiri, sehingga pengesanan sumber bergantung sepenuhnya pada penelitian perbandingan oleh sarjana kemudian, termasuk Abdullah (2009) dan Yusuff & Sahad (2013) yang menegaskan orisinalitas pengolahan rujukan Muhammad Said, termasuk dalam hal qira'at, dibanding sekadar menyalin kitab-kitab tafsir Arab yang menjadi rujukan utamanya.

Meskipun terdapat kelemahan yang telah diidentifikasi, khususnya ketiadaan penyebutan eksplisit sumber qira'at dalam teks Muhammad Said sendiri, pandangan umum yang berkembang adalah bahwa kelemahan tersebut perlu dipahami dalam konteks zamannya, di mana norma penulisan tafsir populer belum mensyaratkan kerincian instrumen ilmiah seperti penyebutan sanad qira'at secara



formal. Hal ini tidak mengurangi nilai metodologis penggunaan qira'at itu sendiri sebagai instrumen tafsir yang sah dan fungsional.

4. Kesimpulan

Tafsir Nur al-Ihsan karya Muhammad Said bin Umar bukanlah tafsir *bi al-qirâ'ât* dalam erti yang dominan — perbandingan qira'at tidak menjadi struktur utama metode penafsirannya, dan kitab ini lebih menonjol sebagai tafsir ringkas (*ijmali*) bercorak gabungan *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*. Namun, kajian ini membuktikan bahwa unsur qira'at tetap hadir secara konsisten dan fungsional di dalamnya, sehingga kesan pertama bahwa kitab ini "tidak banyak berurusan dengan qira'at" perlu dikoreksi melalui pembacaan yang lebih teliti terhadap teks aslinya.

Kajian terhadap kerangka konsep menunjukkan bahwa qira'at yang dimanfaatkan Muhammad Said terbagi dalam dua kategori yang berbeda kedudukan epistemologisnya: qira'at *mutawâtirah* yang termaktub dalam himpunan qira'at sepuluh, dan qira'at *syâdzdzah* riwayat sahabat yang bersifat *tafsîriyyah* semata-mata. Pembedaan ini penting kerana ia menunjukkan bahwa pengarang tidak mencampuradukkan kedua kategori, melainkan memanfaatkan masing-masing sesuai kedudukan dan fungsinya.

Analisis terhadap tiga contoh ayat — akidah (Q.S. al-Baqarah: 37), syariah (Q.S. al-Baqarah: 198), dan akhlak (Q.S. al-Baqarah: 222) — memperlihatkan bahwa unsur qira'at berfungsi berbeda-beda mengikut bidang kandungannya. Pada ayat akidah, qira'at Ibn Katsir (*mutawâtirah*) digunakan untuk menonjolkan dimensi kasih sayang Allah dalam peristiwa taubat Nabi Adam. Pada ayat syariah, qira'at *tafsîriyyah* Ibn Abbas (*syâdzdzah*) digunakan sebagai penjelas konteks asbab al-nuzul yang melegalkan perniagaan semasa musim haji. Pada ayat akhlak, qira'at bertashdid pada *yatathharu* (*mutawâtirah*) digunakan untuk menegaskan keperluan bersuci secara aktif sebagai manifestasi akhlak mulia. Ketiga-tiga contoh ini secara bersama membuktikan bahwa unsur qira'at dalam Tafsir Nur al-Ihsan bersifat selektif, fungsional, dan merentas bidang, bukan sekadar hiasan ilmiah, melainkan instrumen yang sengaja dipilih untuk memperkuat makna yang ingin ditonjolkan pengarang.

Penilaian kritis menunjukkan bahwa kelemahan utama dari sisi penggunaan qira'at terletak pada ketiadaan penyebutan eksplisit sumber dan kategori qira'at oleh pengarang sendiri, sehingga atribusinya hanya dapat dikenal pasti melalui penelitian perbandingan oleh sarjana kemudian. Namun demikian, kelemahan ini tidak mengurangi nilai metodologis penggunaan qira'at itu sendiri, yang tetap terbukti konsisten, fungsional, dan mencerminkan penguasaan ilmu qira'at yang melampaui kesan pertama yang muncul dari pembacaan sepintas terhadap kitab ini.

Sebagai rekomendasi, kajian lanjutan dapat memperluas pemetaan unsur qira'at dalam Tafsir Nur al-Ihsan ke jilid-jilid lain di luar Surah al-Baqarah, serta melakukan perbandingan sistematik antara qira'at yang dipakai Muhammad Said dengan riwayat-riwayat yang termaktub secara terperinci dalam *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr* dan *Tayyibat al-Nasyr*. Upaya ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kedudukan ilmu qira'at dalam tradisi penulisan tafsir Melayu secara keseluruhan.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2009). *Khazanah Tafsir di Nusantara*. Penerbit Universiti Malaya.
- Abdullah, W. M. S. (2004). Muhammad Said bin Umar: Pengarang Tafsir Nur al-Ihsan. *Utusan Malaysia*.
- Ahmad, M. N., & Saad, M. F. M. (2018). Metodologi Muhammad Said Umar Terhadap Perwayatan Hadith-Hadith Asbab al-Nuzul Dalam Tafsir Nurul Ihsan. *Jurnal al-Turath*, 3(1), 11–20.



- Ahmad, M. N., Abdul Kadir, M. N., & Hussin, H. (2016). Pengaplikasian Kaedah Tafsir al-Qur'an dengan Qira'at oleh Muhammad Said bin Umar di dalam Tafsir Nurul Ihsan. *Jurnal al-Turath*, 1(1), 65–73.
- Akbar, W., Irham, M., & Damis, R. (2026). Menelusuri metodologi tafsir bi al-ma'tsur: Sumber, prinsip, dan validitas riwayat. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5926–5935.
- Al-Bukhari, A. 'A. M. b. I. (1924). *Sahih al-Bukhari*. Faisal 'Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Sabuni, S. M. 'A. (2007). *Rawa'i' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*. Dar al-Sabuni.
- Amer, U., Qamar, M. Z. S., & Mohamad, M. R. M. (2022). Implikasi pentafsiran Qirā'āt Syādhdhah terhadap ayat-ayat hukum dalam Surah al-Baqarah: Kajian kitab Tafsir Al-Munīr oleh Wahbah Al-Zuhaili. *QIRAAT: Jurnal Al-Quran dan Isu-isu Kontemporari*, 5(2), 24–33.
- Aziz, A. A. A. (2025). The impact of Qiraat Asyrah diversity on the meaning of Qur'an Surah Al-Maidah. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 4(1), 29–39.
- Faruq, U. (2025). Implications of various qiraah mutawatirah on the interpretation of legal verses. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 984–988.
- Fikri, I. (2006). *Taqrīb al-Ṭayyibah*. Al-Maktabah al-Islamiyyah.
- Fitriansyah, M. B., Yudistira, S., & Zulaiha, E. (2025). The transformation of tafsir bi al-ra'yi: History, methodological limitations, and the dynamics of scholarly debate. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), 2248–2261.
- Halim, A. A., Razelan, M. A. M., Salaeh, A., Mohamed, A. K., & Hassan, S. N. S. (2019). Kajian Metodologi Penulisan Tafsir Nur Ihsan. *Proceedings of the 6th International Conference on Quran as Foundation of Civilisation (SWAT 2019)*, 427–438. USIM.
- Hidayah, T., & Akbar, A. (2025). Metodologi penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan ijmal). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 123–133.
- Ibn al-Jazari, M. b. M. (2015). *Tayyibat al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Dar al-Ghawthani.
- Ibn al-Jazari, M. b. M. (2004). *Taqrib al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Dar al-Hadith.
- Ibn al-Jazari, M. b. M. (2016). *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr* (2 jilid). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Salim, F., Ibrahim, T., & Zulaiha, E. (2026). Tafsir ijmal as an initial method in interpreting the Al-Qur'an. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), 1668–1676.
- Umar, M. S. b. (1970). *Tafsir Nur al-Ihsan* (4 jilid). Matba'ah Bin Halabi.
- Yusoff, Z. H. M., & Muhammad, H. (2005). Biografi Haji Muhammad Said dan Sejarah Penulisan Tafsir Nur al-Ehsan. *Al-Bayan: Journal of al-Quran & al-Hadith*, 3, 65–82.
- Yusuff, M. S. S., & Sahad, M. N. (2013). Tafsir Nur al-Ihsan by Syeikh Muhammad Sa'id: An intertextual reading. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(10), 164–171.

